



---

## FILSAFAT DIALOGIS MARTIN BUBER DALAM MERAWAT TANGGUNG JAWAB DI TENGAH PANDEMI COVID-19

**Patrisius Epin Du**

[patrisiusdu@gmail.com](mailto:patrisiusdu@gmail.com)

**Yakobus Syukur**

[Yakobussyukur99@gmail.com](mailto:Yakobussyukur99@gmail.com)

Mahasiswa Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana-Malang

---

### *Abstract*

*The focus of this paper is to discuss Martin Buber's dialogical philosophy, namely the relation I and It, I and Thou and its relevance to caring for the value of responsibility in the midst of the Covid-19 pandemic. For some people, the Covid-19 pandemic is an opportunity to profit at the expense of others. Some time ago the public was enlivened with news about corruption in social assistance funds and used antigen tests. This event shows a crisis of awareness of the meaning of one's existence to others around him. Other people are considered as objects for the sake of economic interest alone. Therefore, Martin Buber's idea seeks to reawaken awareness about the relationship between human beings. Through his dialogical philosophy he explains that the other is a part of me and I am responsible for it. The method used in this paper is a critical analysis of Martin Buber's philosophical thinking and its relevance in fostering a sense of responsibility in the midst of the Covid-19 pandemic. The finding in this article are that others are part of me and their presence is a blessing for me so that I must be responsible for others.*

**Keywords:** *Filsafat Dialogis, I and It, I and Thou, Pandemi, Tanggung Jawab*

### **Pendahuluan**

Di tengah pandemi Covid-19 yang kian merebak saat ini, selalu ada kegaduhan yang terjadi di masyarakat. Pandemi tidak hanya mengisahkan tentang jutaan nyawa yang hilang, tetapi juga menarasikan oknum-oknum tertentu yang berusaha mencari keuntungan di tengah situasi ini. Beberapa waktu lalu Menteri Sosial Juliari Peter Batubara

dijadikan sebagai tersangka penyalahgunaan dana bansos (bantuan sosial). Ia diduga menerima *fee* paket bantuan sosial sembako dua periode untuk keperluan pribadi. Selain kasus korupsi dana bansos, beberapa waktu lalu publik dikejutkan dengan berita tentang penangkapan empat pegawai Laboratorium Kimia Farma Bandara Kualanamu di Deli Serdang, Sumatera



Utara. Kejadian ini bermula dari laporan warga setempat karena banyaknya hasil tes positif dalam beberapa waktu terakhir. Menurut Kepala Bidang Humas Kepolisian Daerah Sumut Komisaris Besar Hadi Wahyudi, mereka (petugas) mencuci alat tes antigen bekas atau yang telah dipakai, lalu menggunakannya kembali untuk calon penumpang lain. Tindakan ini merupakan bentuk pelanggaran ekstrem yang membahayakan nyawa orang lain.<sup>1</sup>

Pengalaman di atas menunjukkan betapa oknum-oknum tersebut bertindak hanya mencari keuntungan pribadinya di tengah kerja keras negara dan warga mengendalikan pandemi Covid-19. Mereka tidak memperhatikan dan peduli terhadap orang lain. Begitu banyak rakyat yang terkena dampak akibat pandemi Covid-19. Ada banyak orang yang kehilangan pekerjaan dan tidak bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari. Tindakan demikian mencerminkan tindakan yang tidak bertanggung jawab. Mereka memanfaatkan pandemi sebagai

kesempatan untuk meraup keuntungan. Hal demikian yang bisa dikatakan dari kasus tes antigen bekas, di mana mereka berusaha untuk menjadikan orang lain sebagai objek keuntungan.

Di tengah kegaduhan itu, filsafat dialogis Martin Buber dalam relasi *I and It* dan *I and Thou* sangat relevan untuk mengembangkan etika tanggung jawab di tengah pandemi saat ini. Maka dari itu, tulisan ini akan dibagi ke dalam beberapa bagian, yaitu: *Pertama*, filsafat dialogis dengan menjabarkan dua model relasi yaitu, *I and It* dan *I and Thou* serta tanggung jawab. *Kedua*, relevansi filsafat dialogis itu dalam membangun etika tanggung jawab di tengah pandemi. *Ketiga*, kesimpulan.

### **Martin Buber Dan Filsafat Dialogis**

Martin Buber merupakan seorang filosof kelahiran Wina pada 1878 dan wafat pada 13 Mei 1968. Dalam menguraikan filsafat dialogisnya, ia membagi dua hal dalam model berelasi, yaitu *I and Thou* dan *I and It*. Hal ini dikatakannya dalam buku *I and Thou*:

To man the world is twofold, in accordance with his twofold attitude. The attitude of man is twofold, in accordance with the twofold nature of the primary words which he speaks. The

<sup>1</sup> <https://www.kompas.id/baca/utama/2021/04/28/gunakan-tes-antigen-bekas-petugas-kimia-farma-bandara-kualanamu-ditangkap-polisi/>, diakses pada 03 Mei 2021. Bandingkan juga dalam Kompas, Kamis 29 April 2021 “Kasus Kualanamu Menguak Lemahnya Pengawasan”.

primary words are not isolated words, but combined words. The one primary word is the combination I-Thou. The other primary word is the combination I-It;...<sup>2</sup>

Secara singkat bagi Buber hidup manusia memiliki dua kata utama yang penting dalam relasi yaitu *I and Thou* dan *I and It*. Kedua kata ini tidak bersifat tertutup, tetapi dikombinasi. Di mana yang satu adalah kombinasi *I and Thou* (Aku-Engkau) dan *I and It* (Aku-Itu). Kedua kata utama ini akan dijelaskan sebagai berikut:

### ***I and Thou***

Dalam karyanya *I and Thou*, ia berusaha memperkenalkan bahwa eksistensi manusia merupakan sebuah pertemuan dan perjumpaan yang memuat relasi dan dialog. *Ich-Du* atau *I-Thou* merupakan pasangan kata yang menggambarkan sebuah relasi subjek-subjek.<sup>3</sup> Pola relasi intersubjektivitas ini melahirkan suatu kesadaran baru bagi manusia dalam memandang keberadaan yang lain. Konsekuensi dari pandangan ini ialah yang lain bukan sebagai objek, melainkan sebagai subjek yang harus

dihargai dan dihormati. Ciri dialogis dari gagasan Buber ini kemudian membuat Aku menyapa Engkau sebagai pribadi. Di dalamnya Aku menyapa Engkau, dan Engkau menyapa Aku. Dalam dunia ini Aku tidak menggunakan Engkau, tetapi Aku menjumpai Engkau.

Buber berusaha mengungkapkan tentang siapakah manusia itu. Baginya manusia adalah Aku yang berelasi atau Aku yang berkomunikasi dengan Engkau. Dalam komunikasi, manusia memiliki sekaligus kesadaran “Aku” dan sekaligus kesadaran ada ‘Engkau’.<sup>4</sup> Hal ini menandakan bahwa Engkau adalah bagian dari Aku yang lain, begitu juga sebaliknya. Maka komunikasi antara Aku dan Engkau dapat membangkitkan kesadaran tentang Aku.

Dalam relasi *I and Thou*, tidak ada ruang bagi seseorang untuk menganggap yang lain sebagai objek. Semua yang saya jumpai adalah subjek (seorang pribadi). Maka relasi ini menegaskan penghormatan dan kesederajatan dan cita rasa senasib dan sepenanggung bagi yang lain. Dalam

<sup>2</sup> Martin Buber, *I and Thou*, Translate. Ronald Gregor Smith (London: Bloomsbury, 2000), 3.

<sup>3</sup> K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX Jerman-Inggris* (Jakarta: Gramedia, 1983),163.

<sup>4</sup> Armada Riyanto, *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan dan Fenomen* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), hal. 215.

relasi ini setiap orang menganggap kehadiran yang lain sebagai peristiwa rahmat. Dengan demikian ciri khas relasi *I and Thou* terungkap dalam pengalaman perjumpaan. Engkau dijumpai bukan karena usaha pencarian, melainkan terlebih sebagai suatu peristiwa rahmat. Engkau yang hadir dan ada di hadapan Aku adalah rahmat bagi Aku yang juga hadir di hadapan Engkau.<sup>5</sup>

### ***I and It***

Istilah *I-It* atau *Ich-Es* yang berarti Aku-Itu Buber berkaitan dengan benda-benda. Benda-benda yang dimaksud ialah segala sesuatu jenis benda apapun di sekitar manusia, tidak terpaku pada satu jenis benda tertentu.<sup>6</sup> Relasi *I and It* merupakan relasi monologal. Semua yang berada di luar diriku adalah objek atau benda-benda yang kapan saja bisa dimanfaatkan dan diperalat. Pola relasi ini tidak hanya tentang cara pandang seseorang terhadap benda-benda, tetapi juga bisa berkaitan dengan pribadi manusia. Ketika subjek

memperlakukan sesamanya dengan sikap menguasai dan menindas maka pada saat itu ia sedang memperlakukan yang lain sebagai *It*.<sup>7</sup> Lebih lanjut Buber mengungkapkan bahwa pola relasi demikian tidak terlepas dari pengaruh sejarah perkembangan pola pikir manusia. Titik berangkat dari cara pandang yang keliru ini ialah disebabkan oleh ketidakmampuan seseorang melihat roh (*spirit*) yang tampak dalam relasi Aku-Engkau.

Kedua model relasi di atas menggambarkan secara singkat tentang cara manusia berelasi. Bagi Buber relasi yang ideal ialah relasi *I and Thou*. Relasi ini memperlihatkan Engkau adalah bagian dari diriku yang lain. Maka aku bertanggung jawab terhadap Engkau begitupun sebaliknya. Engkau bukanlah objek, melainkan subjek (pribadi) yang dihormati dan dihargai. Sedangkan, relasi *I and It* kurang ideal, karena relasi ini bersifat satu arah. Di samping itu, dalam relasi ini seseorang tidak memperlakukan yang lain sebagai subjek yang dihargai dan dihormati, akan tetapi orang lain dijadikan sebagai objek.

<sup>5</sup> Fransiskus Borgias, *Manusia Pengembara Refleksi Filosofis tentang Manusia* (Yogyakarta: Jalasutera, 2013), hal. 95-96.

<sup>6</sup> Robeti Hia, "Konsep Relasi Manusia Berdasarkan Pemikiran Martin Buber." *MELINTAS* 30.3 (2014), hal. 309.

<sup>7</sup> Fransiskus Borgias, *Op. Cit.*, hal. 95.

## **Tanggung Jawab**

Realitas hidup manusia menurut Martin Buber adalah perjumpaan antara seorang dengan yang lain. Perjumpaan ini tidak pernah berhenti. Setiap hari kita selalu berjumpa dengan orang lain. Di dalam perjumpaan ini manusia membina relasi dengan yang lain (Engkau). Relasi ini diperkokoh atas dasar nilai tanggung jawab. Bagi Buber tanggung jawab berarti Aku bertanggung jawab atas Engkau sebagai manusia ketika wajahmu tampil di hadapanku. Penampakan wajahmu terhadapku membuat aku peduli atau memberi perhatian kepada Engkau yang ada di hadapanku. Baginya sesuatu selalu mengharapkan kepedulian.<sup>8</sup> Lebih lanjut Buber mengungkapkan bahwa Wajah orang lain ini bagaikan seorang anak kecil. Seseorang dianggap sebagai anakkecil, pada saat ia tidak mengenal yang baik. Oleh sebab itu ia ingin dipegang, dibantu, dan diperhatikan. Kesadaran ini kemudian melahirkan tanggung jawab seseorang kepada yang lain akan semakin kuat, karena ia menyadari bahwa sebagai manusia kita memiliki

tanggung jawab untuk membuat setiap oranglain menjadi dewasa.<sup>9</sup>

Gagasan tanggung jawab Buber ini hendak mengungkapkan setiap manusia menginginkan relasi yang baik dalam hidupnya dan tidak ada manusia yang menginginkan relasi yang tidak baik. Wajah anak kecil yang diuraikannya menunjukkan bahwa setiap orang bertanggung jawab terhadap sesamanya. Sesama yang hadir di hadapan kita mesti diperlakukan selaknya sebagai subjek dan bukan objek.

## **Sumbangan Gagasan Buber Bagi Etika Tanggung Jawab**

Filsafat relasionalitas Martin Buber berimplikasi pada membina nilai tanggung jawab di tengah pandemi Covid-19. Nilai tanggung jawab ini didasarkan pada kesadaran bahwa Engkau adalah bagian dari diriku. Maka kehadiranmu di hadapanku membuat Aku bertanggung jawab. Lalu, apa sumbangan gagasan ini dalam konteks nilai tanggung jawab di tengah pandemi Covid-19 saat ini.

---

<sup>8</sup> Robert Hia, *Op. Cit.*, hal. 314.

---

<sup>9</sup>*Ibid.*, hal. 314-315

### Relasi *I and It* Di Tengah Pandemi

Relasi *I and It* bagi Buber merupakan relasi yang kurang ideal. Dikatakan kurang ideal karena seorang memperlakukan sesamanya sebagai objek. Kesadaran subyek yang ada dalam pola relasi ini ialah subjek yang mengalami, memiliki, dan menggunakan dan memanfaatkan yang lain. Di tengah pandemi Covid-19 relasi ini menjadi subur. Tes antigen bekas menunjukkan secara jelas bahwa dalam situasi sulit seseorang masih mencari keuntungan demi kepentingan pribadinya.

Ketika manusia dijadikan sebagai komoditas demi keuntungan semata, subjek diubah dari seorang pribadi menjadi sebuah benda. Tindakan penggunaan tes antigen bekas menunjukkan bahwa pelaku menjadikan orang lain sebagai ladang untuk mencari keuntungan. Dengan berkaca pada gagasan Buber, tindakan ini berada dalam tataran relasi *I and It*. Relasi ini menampilkan individualitas dan kesadaran yang muncul di sana adalah kesadaran sebagai subjek yang mengalami, memiliki, dan menggunakan atau memanfaatkan yang lain atau pun benda-benda. Seluruh tindakannya

berangkat dan terarah kepada ‘individualitas’ku yang melihat yang lain berbeda dariku. Cara pandang ini menunjukkan bahwa ada usaha untuk mendominasi yang lain dengan tujuan untuk memanfaatkan segala sesuatu di luar dirinya. Meminjam istilah Byung Chul Han salah seorang filsuf berkebangsaan Korea-Jerman, tindakan ini merupakan salah satu bentuk tindakan perubahan dari subjek menjadi proyek.<sup>10</sup> Artinya manusia tidak dilihat sebagai seorang pribadi yang dihargai, tetapi dijadikan sebagai ladang untuk mendapat keuntungan, sehingga pribadi manusia tidak bernilai.

Relasi *I and It* dalam konteks pandemi tidak menunjukkan tanggung jawab bersama untuk menghadapi dan melewati pandemi saat ini. Relasi ini hanya menjadikan situasi sebagai sarana untuk memperoleh keuntungan semata, tanpa peduli dengan keadaan di sekitarnya. Prinsip untuk mendapatkan keuntungan ini mengabaikan asas kebaikan bersama dalam masyarakat.

<sup>10</sup> Antonius Sad Budianto, “Teologi dan Manusia Dewasa Ini”, dalam *Prosiding Mencari Metodologi Berteologi Baru untuk Indonesia*, Robert Pius Manik dkk (Editor) (Malang: STFT Widya Sasana, 2019), hal. 58.

Padahal dalam situasi seperti ini sikap tanggung jawab bersama menjadi keutamaan yang harus diperjuangkan terus menerus. Kemudian melalui perjuangan untuk mempromosikan nilai tanggung jawab, maka timbullah rasa untuk menghargai dan menghormati orang lain di sekitar kita. Singkat kata, melalui gagasannya ini Buber hendak mengingatkan setiap orang untuk bertindak dengan adil dan bertanggung jawab. Setiap orang di sekitar kita adalah tanggung jawab kita, mereka bukan benda yang digunakan dan dimanfaatkan demi kepentingan pribadi.

### **Relasi *I and Thou* Di Tengah Pandemi**

Relasi *I and Thou* di tengah pandemi ini merupakan sebuah kesempatan untuk membangun kesadaran tentang makna relasi terhadap yang lain. Ada dua hal penting makna relasi *I and Thou* di tengah pandemi ini, yaitu: *Pertama*. Kesadaran bahwa Engkau adalah bagian dari diriku. Relasi perjumpaan antara Aku-Engkau menyadarkan manusia agar tidak menjadikan yang lain sebagai objek untuk mendapat keuntungan. Tindakan tes antigen bekas merupakan salah satu

bentuk penodaan terhadap martabat manusia. Di sana manusia dijadikan sebagai objek untuk mendapat keuntungan. Maka dalam konteks ini para pelaku belum memiliki pandangan yang menyeluruh tentang eksistensi manusia. Perjumpaan yang mereka alami hanyalah perjumpaan untuk menjadikan yang lain sebagai objek pemuas kebutuhan. Corak pandangan yang demikian bagi Buber adalah cara berpikir yang berpusat pada subjek-Objek terhadap realitas. Implikasi dari pandangan ini berakibat pada perlakuan tidak adil seseorang terhadap yang lain.<sup>11</sup>

Hal ini ditegaskan oleh seorang filsuf bernama Slavoj Zizek yang mengatakan bahwa situasi pandemi ini membuat orang tergoda untuk melihat virus korona sebagai infeksi menguntungkan yang memungkinkan manusia menyingkirkan mereka yang lapuk, lemah dan sakit.<sup>12</sup> Padahal usaha untuk memerangi pandemi mesti adanya kerjasama antara satu dengan yang lain. Kerjasama ini hanya bertumbuh apabila

<sup>11</sup> Muhammad Hilal, "Tuhan dalam Filsafat Dialog Martin Buber." *JURNAL PUSAKA* 1.2 (2014), hal. 73.

<sup>12</sup> Harari, Yuval Noah, Slavoj Zizek, dkk, *Wabah, Sains dan Politik* (Yogyakarta: Antinomi, 2020), 91.

setiap orang memiliki pandangan yang baik tentang yang lain.

*Kedua*, kehadiran yang lain sebagai peristiwa rahmat. Tantangan terbesar dalam relasi kehidupan manusia ialah bagaimana mewujudkan tanggung jawab terhadap orang lain dalam kehidupan sehari-hari, kerap kali wajah orang lain dengan mudah menjadi “bentuk-bentuk obyektif dan plastis” dan akhirnya tidak berwajah. Orang lain bukan lagi pribadi yang unik yang memberikan dirinya kepada tanggung jawab saya, melainkan sebagai obyek demi kepentingan semata.<sup>13</sup> Di tengah pengalaman demikian, Buber mengungkapkan nilai tanggung jawab dalam diri manusia akan bertumbuh apabila ia memaknai apa arti perjumpaan. Ia mengungkapkan perjumpaan merupakan ciri khas relasi *I and Thou*. Perjumpaan itu sendiri merupakan peristiwa rahmat. Itu berarti yang lain tidak dimengerti dan dianggap sebagai pihak ketiga yang mudah diperas dan diperalat demi kepentingan pribadi semata. Hal senada ditegaskan oleh Ricard Rorty, salah seorang filsuf dari

Amerika. Perjumpaan dengan orang lain yang terluka dan terhina membuat kita bisa peka dengan keadaan mereka. Disana kita semakin menyadari bahwa orang lain itu gampang terluka dan terhina. Keadaan ini akan menelurkan rasa solidaritas dalam diri manusia. Maka, tidaklah mengherankan kalau Rorty dengan tegas mengatakan solidaritas itu masalah kepekaan.<sup>14</sup> Dengan demikian kehadiran yang lain menjadi rahmat, apabila setiap orang peka dengan situasi mereka dan tidak menjadikannya sebagai objek.

Kedua relasi dialogis Buber di atas menampilkan fenomena relasi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Manusia tidak terlepas dari pola relasi *I and It*, di mana yang lain menjadi objek demi kepentingan pribadi. Sedangkan pola relasi *I and Thou* mempromosikan relasi manusia yang ideal. Dikatakan Ideal, karena dalam relasi ini aku tidak menjadikan yang lain sebagai objek untuk kepentinganku, tetapi yang lain sebagai subjek yang harus aku hargai, sebab ia adalah bagian dari diriku yang lain. Kesadaran relasi *I and Thou* ini

<sup>13</sup> F. Budi Hardiman, dkk, *Empat Esai Etika Politik* (Jakarta: [www.srimulyani.net](http://www.srimulyani.net), 2011), hal. 112.

<sup>14</sup> Franz Magnis-Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hal. 253.

akan melahirkan tanggung jawab dalam diri setiap pribadi. Dengan nilai tanggung jawab ini, setiap orang akan terlibat aktif dalam memerangi pandemi Covid-19. Tindakannya kemudian tidak dimotivasi oleh kepentingan diri sendiri, tetapi demi kepentingan yang lain.

### Penutup

Filsafat dialogis Martin Buber menampilkan fenomena kehidupan manusia dalam dua ciri relasi yaitu, relasi *I and It* dan *I and Thou*. Relasi *I and It* menampilkan relasi yang memandang subjek sebagai objek, sedangkan relasi *I and Thou* memandang Engkau adalah bagian dari diriku yang lain. Menurut Buber kepenuhan relasi terjadi apabila manusia mengamalkan relasi *I and Thou* dalam perjumpaan dengan yang lain. Dalam perjumpaan itu, manusia membangun relasinya di atas nilai tanggung jawab. Di sini seseorang tidak menjadikan orang di luar dirinya sebagai obyek tetapi sebagai subjek yang harus dihargai dan diperlakukan dengan adil.

Berangkat dari gagasan Buber tersebut, dapat dikatakan bahwa tindakan mengambil keuntungan di

tengah situasi pandemi saat ini merupakan perbuatan yang tidak baik, seperti dalam tindakan tes antigen bekas. Tindakan tes antigen bekas sesungguhnya bentuk penodaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Di samping tindakan yang membahayakan nyawa, tes antigen bekas menunjukkan hilangnya kesadaran makna tentang kehadiran yang lain di sekitar aku. Maka dari itu, filsafat dialogis Martin Buber mengajak setiap orang untuk berani memandang yang lain sebagai bagian dari hidupku dan kehadirannya merupakan peristiwa rahmat, sehingga tidak ada peluang bagiku untuk membahayakan dan mengancam keberadaannya.

### Daftar Pustaka

- Bertens, K. 1983. *Filsafat Barat Abad XX Jerman-Inggris*. Jakarta: Gramedia.
- Borgias, Fransiskus. 2013. *Manusia Pengembara Refleksi Filosofis tentang Manusia*. Yogyakarta: Jalasutera.
- Buber, Martin. 2000. *I and Thou, Translate*. Ronald Gregor Smith. London: Bloomsbury.
- Budianto, Antonius Sad. 2019. "Teologi dan Manusia Dewasa Ini", dalam Prosiding Mencari Metodologi Berteologi Baru untuk Indonesia, Robert Pius Manik dkk (Editor). Malang: STFT Widya Sasana.
- Hardiman, F. Budi, dkk. 2011. *Empat Esai Etika Politik*. Jakarta: [www.srimulyani.net](http://www.srimulyani.net).
- Harari, Yuval Noah, Slavoj Zizek, dkk. 2020. *Wabah, Sains dan Politik*. Yogyakarta: Antinomi.

- Hia, Robeti. 2014. "Konsep Relasi Manusia Berdasarkan Pemikiran Martin Buber." *MELINTAS* 30.3 303-322.
- Hilal, Muhammad. 2014. "Tuhan dalam Filsafat Dialog Martin Buber." *JURNAL PUSAKA* 1.2, 64-74.
- Riyanto, Armada. 2018. *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan dan Fenomen*. Yogyakarta: Kanisius.
- Magnis-Suseno, Franz. 2000. *12 Tokoh Etika Abad ke-20*. Yogyakarta: Kanisius.
- <https://www.kompas.id/baca/utama/2021/04/28/gunakan-tes-antigen-bekas-petugas-kimia-farma-bandara-kualanamu-ditangkap-polisi/>.